

**PENINGKATAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI MELALUI
KEGIATAN UPACARA BENDERA HARI SENIN DI RA
BAITURRAHIM**
*IMPROVING EARLY CHILDHOOD DISCIPLINE THROUGH MONDAY
FLAG CEREMONY ACTIVITIES AT RA BAITURRAHIM*

Anisa Ristin Rustaji^{1*}, Muslihat², Rahma Shifa Sephiana³

^{1,3}PIAUD, STAI Sabili, Indonesia

²PAUD, STKIP Babunnajah, Indonesia

*Email Correspondence: anisa.ristin@staisabili.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penanaman karakter disiplin pada anak usia dini merupakan aspek krusial yang harus diupayakan oleh pendidik, mengingat usia prasekolah adalah masa emas (golden age) untuk menanamkan fondasi kepribadian. Latar belakang penelitian ini difokuskan pada fenomena kurangnya kedisiplinan anak seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidaktertiban dalam berpakaian (atribut), dan rendahnya kepatuhan anak terhadap instruksi guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mengevaluasi secara mendalam bagaimana kegiatan pembiasaan upacara bendera hari Senin mampu meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di RA Baiturrahim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei 2023 di RA Baiturrahim melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan upacara bendera hari Senin yang dilakukan secara rutin sangat efektif dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan indikator peningkatan disiplin yang sangat nyata, di antaranya anak-anak terbiasa datang ke sekolah tepat waktu agar tidak tertinggal upacara, anak-anak selalu memakai seragam dan atribut sekolah secara lengkap tanpa perlu diingatkan, serta anak-anak menjadi lebih patuh dan sigap ketika mendengar perintah atau instruksi dari guru. Kesimpulannya, upacara bendera bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan media pembiasaan karakter yang kuat bagi anak usia dini di RA Baiturrahim.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Anak Usia Dini, Upacara Bendera, Pembiasaan, Karakter.

Abstract: Instilling discipline in early childhood is a crucial aspect that educators must strive for, considering that preschool age is the golden age for instilling the foundation of personality. The background of this study focuses on the phenomenon of children's lack of discipline such as late arrival at school, disorderly dress (attributes), and low compliance with teacher instructions. This study aims to analyze, describe, and evaluate in depth how the Monday flag ceremony habituation activity can improve the discipline of early childhood at RA Baiturrahim. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was conducted during May 2023 at RA Baiturrahim through participatory observation techniques, in-depth interviews with educators, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Monday flag ceremony activity carried out routinely is very effective in improving students' discipline. Based on the results of interviews and observations, indicators of a very real increase in discipline were found, including children getting used to coming to school on time so as not to miss the ceremony, children always wearing their uniforms and school attributes completely without needing to be reminded, and children becoming more obedient and alert when hearing commands or instructions from teachers. In conclusion, the flag ceremony is not just a ceremonial routine, but a medium for building strong character habits for early childhood at RA Baiturrahim.

Keywords: Discipline, Early Childhood, Flag Ceremony, Habituation, Character.

Article History:

Received: 15-02-2025

Revised : 15-03-2025

Accepted: 14-04-2025

Online : 30-04-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan gerbang pertama dan paling fundamental dalam sistem pendidikan manusia. Rentang usia 0 hingga 6 tahun dikenal di kalangan akademisi dan ahli psikologi perkembangan sebagai *golden age* (masa keemasan). Hurlock dikutip (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa pada masa ini, plastisitas jaringan otak anak sedang berada pada tahap maksimal, sehingga mereka bagaikan spons yang siap menyerap segala stimulasi, nilai, dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dengan tujuan utama untuk memberikan rangsangan pendidikan demi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Kesiapan ini tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif (calistung), melainkan yang jauh lebih krusial adalah kesiapan mental, moral, dan karakter sosial-emosional anak.

Menurut Samami dikutip (Kartika, 2025), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip (Awaludin, 2023), memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Gunawan dikutip (Mayasari, 2025), karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.³ Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam (Fikriyah, 2022) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Salah satu karakter pilar yang harus ditanamkan semenjak dini adalah kedisiplinan. Disiplin bukanlah sekadar kepatuhan buta yang didasarkan pada rasa takut akan hukuman (*punishment*), melainkan sebuah proses internalisasi nilai agar anak mampu mengendalikan diri (*self-control*), memahami aturan yang berlaku, dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

Karakter dan nilai moral adalah konsep abstrak yang sangat sulit dicerna oleh daya kognitif anak usia 5-6 tahun jika hanya disampaikan melalui metode ceramah searah. Pendidikan karakter mutlak membutuhkan media yang konkret. Menurut Mulyasa dikutip (Kartika, 2024), metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada kepribadian anak. Otak

anak memproses rutinitas menjadi jalan tol saraf (*neural pathways*) yang kuat. Sesuatu yang awalnya dilakukan karena terpaksa atau sekadar ikut-ikutan, melalui pembiasaan yang konsisten akan berubah menjadi kesadaran instingtif.

Pembiasaan di lembaga RA meliputi berbagai aspek, mulai dari pembiasaan religius (berdoa, mengucapkan salam), pembiasaan hidup bersih dan sehat (mencuci tangan, membuang sampah), hingga pembiasaan sosial-kedisiplinan. Kegiatan upacara bendera adalah salah satu bentuk metode pembiasaan sosial yang melibatkan aktivitas fisik (motorik kasar), kognitif (menghafal urutan upacara), dan emosional (melatih kesabaran untuk tidak banyak bergerak selama upacara berlangsung).

Kata "disiplin" berasal dari bahasa Latin *disciplina* yang berarti pengajaran, pelatihan, atau bimbingan. Dalam konteks ilmu pendidikan, kedisiplinan mengacu pada proses pembentukan kebiasaan, perilaku, dan tata tertib yang bermuara pada kepatuhan terhadap nilai-nilai atau norma yang berlaku (Abdillah, 2019). Menurut Naim dikutip (Abdillah, 2024) mengatakan bahwa, disiplin adalah kepatuhan untuk melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di suatu tempat. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap seseorang dalam mentaati peraturan dan ketentuan yang ada dan telah ditetapkan tanpa meminta imbalan.

Semiawan dikutip (Sinurat, 2022), disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menyesuaikan lingkungannya. Disiplin tumbuh dari kebutuhan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan batasan atau peraturan yang ada di lingkungan terhadap dirinya. Menurut Rachman dikutip (Arifudin, 2022) mengatakan, disiplin adalah upaya mengendalikan diri individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan di suatu tempat dengan senang hati tanpa pamrih.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa disiplin merupakan kesadaran dan kesiapan yang muncul dari dalam diri individu untuk mengontrol diri dalam mematuhi semua aturan dan norma yang sudah ada. Disiplin yang baik menunjukkan seberapa besar tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Individu yang memiliki disiplin akan selalu berkomitmen pada apa yang menjadi tanggung jawab atau kewajibannya. Penerapan disiplin secara konsisten akan membuat seseorang terbiasa dengan berbagai aturan dan norma dalam lingkungan tertentu.

Pada anak usia dini, konsep disiplin masih bersifat eksternal (*heteronomous morality*) menurut Jean Piaget dikutip (Hanafiah, 2022). Artinya, anak patuh pada aturan karena adanya figur otoritas (guru atau orang tua) dan karena ingin menghindari konsekuensi negatif atau mencari pujian. Oleh karena itu, disiplin pada masa ini sangat bergantung pada pembiasaan (*conditioning*) yang dilakukan secara terus-menerus. Unsur-unsur disiplin yang baik bagi anak usia dini meliputi adanya peraturan yang jelas dan disepakati, hukuman (dalam arti edukatif) bagi yang melanggar, penghargaan (*reward*) bagi yang mematuhi, dan yang paling penting adalah keteladanan yang konsisten (Aisyah dkk, 2014). Indikator kedisiplinan pada anak prasekolah dapat dilihat dari aspek kehadiran tepat waktu, kepatuhan menggunakan seragam/atribut, ketertiban saat berbaris, kemampuan mengantre, dan ketaatan dalam mengikuti instruksi guru.

Menurut Hurlock dikutip (Nuary, 2024), tujuan utama dari disiplin bukanlah untuk mengekang kebebasan anak, melainkan untuk mendidik anak agar kelak mampu membimbing dirinya sendiri (*self-guidance*), membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, serta memahami konsekuensi logis dari setiap tindakan yang diambilnya.

Anak yang disiplin akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebaliknya, anak yang tidak terlatih kedisiplinannya akan cenderung egois, kesulitan mengikuti ritme pembelajaran di kelas, dan rentan terhadap berbagai masalah perilaku (*behavioral issues*) di masa yang akan datang. Menurut Lickona dikutip (Arifin, 2024), pendidikan karakter yang di dalamnya termasuk kedisiplinan harus diajarkan secara terstruktur, sistematis, dan melalui keteladanan yang berkesinambungan.

Namun demikian, realita di lapangan sering kali memperlihatkan tantangan yang tidak mudah. Di lembaga pendidikan anak usia dini, guru sering kali berhadapan dengan masalah-masalah indiscipliner yang bervariasi. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Raudhatul Athfal (RA) Baiturrahim, ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan lemahnya budaya disiplin di kalangan peserta didik. Fenomena tersebut di antaranya: (1) masih tingginya tingkat keterlambatan anak datang ke sekolah, yang sering kali mengganggu kondusivitas kegiatan penyambutan pagi (*circle time*); (2) kurangnya ketertiban anak dalam memakai seragam atau kelengkapan atribut sekolah (seperti dasi, topi, atau kaos kaki yang tidak sesuai jadwal); serta (3) rendahnya tingkat kepatuhan saat guru memberikan instruksi, di mana anak-anak cenderung masih asyik bermain sendiri dan sulit diatur saat diminta untuk berbaris atau merapikan mainan.

Merespons permasalahan tersebut, pihak sekolah tidak bisa hanya mengandalkan nasihat lisan semata. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan pra-operasional konkret, di mana mereka membutuhkan pengalaman nyata, terstruktur, dan diulang-ulang (pembiasaan) untuk dapat memahami dan menerapkan sebuah nilai karakter. Salah satu metode pembiasaan klasikal yang dinilai sangat strategis dan komprehensif adalah melalui pelaksanaan kegiatan "Upacara Bendera Hari Senin". Di tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah, upacara bendera sudah menjadi rutinitas wajib. Namun, di jenjang PAUD/RA, upacara bendera harus dimodifikasi dan disesuaikan dengan rentang konsentrasi dan kapasitas fisik anak usia dini agar tidak menjadi beban, melainkan menjadi kegiatan yang bermakna.

Upacara bendera pada umumnya dilaksanakan setiap hari Senin pagi di berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Kegiatan ini diatur secara formal melalui Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera di Sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti dan karakter bangsa, terutama nilai kebangsaan dan kebhinnekaan. Namun, untuk jenjang PAUD atau RA, pelaksanaan upacara bendera dimodifikasi agar sesuai dengan psikologis anak. Durasi upacara dipersingkat (maksimal 15-20 menit) untuk mencegah kelelahan fisik atau hilangnya konsentrasi anak.

Rangkaian upacara bendera di RA umumnya mencakup: baris-berbaris yang dipimpin oleh perwakilan anak, penghormatan kepada bendera merah putih, pembacaan teks Pancasila yang ditirukan oleh seluruh peserta, menyanyikan lagu wajib (Indonesia Raya), dan mendengarkan amanat singkat dari kepala sekolah atau guru pembina. Melalui setiap tahapan tersebut, anak-anak dilatih untuk fokus, berdiri tegak (sikap sempurna), dan menahan impulsivitas mereka untuk tidak bermain atau mengobrol. Secara pedagogis,

aktivitas ini sangat kaya akan stimulasi kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal (saat bernyanyi), dan kecerdasan intrapersonal.

Pelaksanaan upacara bendera di RA Baiturrahim bukan sekadar ritual seremonial pengibaran bendera merah putih semata. Kegiatan ini dirancang sebagai instrumen pendidikan yang holistik. Melalui upacara bendera, anak-anak diajarkan untuk bangun dan datang lebih pagi (mengatasi masalah keterlambatan), diwajibkan memakai seragam lengkap dengan atributnya (mengatasi masalah ketidaktertiban berpakaian), dan diajarkan untuk berbaris rapi, bersikap siap, serta mendengarkan amanat dari pembina upacara (mengatasi masalah kepatuhan). Selain nilai disiplin, kegiatan ini secara paralel juga menanamkan nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan jiwa kepemimpinan sejak dini ketika anak diberi giliran untuk menjadi petugas upacara (seperti pemimpin barisan atau pembawa teks Pancasila).

Bertolak dari urgensi dan fenomena empiris tersebut, penelitian ini dilaksanakan secara komprehensif untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memvalidasi keefektifan kegiatan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memfokuskan tujuannya untuk mendeskripsikan pelaksanaan upacara bendera di RA Baiturrahim, mengamati respons peserta didik, serta mengevaluasi sejauh mana hasil konkret peningkatan kedisiplinan yang dicapai setelah rutinitas pembiasaan upacara bendera ini diterapkan secara konsisten. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran pedagogis yang konkret bagi para pendidik PAUD di Indonesia mengenai alternatif metode penanaman karakter disiplin yang efektif dan menyenangkan.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Mayasari, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal (RA) Baiturrahim. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini secara konsisten menyelenggarakan program upacara bendera setiap hari Senin sebagai program unggulan pembinaan karakter. Adapun rentang waktu pengambilan data observasi lapangan dilaksanakan secara intensif selama bulan Mei 2023, spesifiknya pada periode tanggal 02 Mei hingga 15 Mei 2023.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Erfiyana, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Awaludin, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Asitoh, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Arifudin, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peningkatan kedisiplinan anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera hari senin di RA Baiturrahim. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Ulfah, 2025).

Bungin dikutip (Ulfah, 2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis peningkatan kedisiplinan anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera hari senin di RA Baiturrahim.

Bogdan dan Taylor dalam (Supriatna, 2025) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peningkatan kedisiplinan anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera hari senin di RA Baiturrahim.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai informan. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan) (Arikunto, 2010). Informan utama (*key informant*) dalam penelitian ini adalah Guru Kelas dan Kepala Sekolah RA Baiturrahim, yang memiliki otoritas penuh dan pengamatan berkelanjutan terhadap perilaku kedisiplinan anak didiknya. Sementara itu, sumber data sekundernya adalah anak-anak (peserta didik) RA Baiturrahim yang diamati langsung perilaku dan respons mereka selama prosesi upacara bendera berlangsung.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peningkatan kedisiplinan anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera hari senin di RA Baiturrahim, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Abdillah, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel

ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Ulfah, 2022).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Ulfah, 2021) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peningkatan kedisiplinan anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera hari senin di RA Baiturrahim.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Kartika, 2023) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Ulfah, 2019). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan kedisiplinan anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera hari senin di RA Baiturrahim.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Andrivat, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mayasari, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Rosmayati, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Maulana, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peningkatan kedisiplinan anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera hari senin di RA Baiturrahim.

Moleong dikutip (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Waluyo, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan

penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Aslan, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Ningsih, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Mukarom, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Upacara Bendera di RA Baiturrahim

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara, kegiatan upacara bendera di RA Baiturrahim dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin pagi. Kegiatan ini diprogramkan bukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan kurikulum formal, melainkan diyakini sebagai instrumen pendidikan karakter unggulan oleh pihak sekolah. Saat peneliti menanyakan mengenai intensitas kegiatan, narasumber/guru mengonfirmasi, "Dilakukan setiap hari senin saja".

Tahapan pelaksanaan upacara disesuaikan dengan psikologi anak usia dini. Sebelum upacara dimulai, guru mengondisikan anak-anak di halaman sekolah. Persiapan barisan menjadi tantangan tersendiri, di mana guru harus memiliki kemampuan tinggi dalam menguasai situasi lapangan (*field control*). Anak-anak dilatih untuk berbaris meluruskan rentangan tangan, mengatur jarak dengan teman di depannya, dan belajar posisi "sikap sempurna" (tangan di samping dan diam). Rangkaian inti upacara meliputi penghormatan kepada sang merah putih, yang melatih anak-anak untuk diam seraya memupuk rasa nasionalisme visual. Selanjutnya adalah pembacaan teks Pancasila; anak-anak secara antusias menirukan sila demi sila dengan lantang, yang secara tidak langsung melatih kognisi memori dan bahasa ekspresif mereka. Upacara diakhiri dengan amanat singkat dari guru yang berisi nasihat-nasihat sederhana tentang kebaikan dan ketertiban selama di sekolah, yang durasinya tidak lebih dari 5 menit untuk menjaga agar anak tidak bosan.

Hasil Observasi: Respons Peserta Didik dan Pengembangan Sikap

Pengamatan yang dilakukan selama periode 02 Mei hingga 15 Mei 2023 direkam ke dalam lembar observasi yang memuat beberapa indikator esensial. Berikut adalah analisis data dari temuan observasi di lapangan:

Tabel 1: Rekapitulasi Hasil Lembar Observasi Pelaksanaan Upacara Bendera

No	Tujuan Penelitian / Dimensi	Indikator Penelitian	Keterangan (Capaian)
1	Respon peserta didik terhadap kegiatan upacara bendera hari Senin di RA Baiturrahim.	Ketertarikan anak pada kegiatan upacara bendera	SUDAH Terlihat
		Antusias anak dalam kegiatan upacara bendera	SUDAH Terlihat
		Belajar disiplin melalui kegiatan upacara bendera	SUDAH Terlihat
2	Pengembangan sikap disiplin peserta didik melalui kegiatan pembiasaan pada upacara bendera hari Senin di RA Baiturrahim.	Melaksanakan kegiatan upacara bendera yang menyenangkan	SUDAH Terlihat
		Persiapan anak dalam kegiatan upacara	SUDAH Terlihat
		Kemampuan guru dalam menguasai situasi kegiatan upacara bendera	SUDAH Terlihat
3	Hasil kegiatan upacara bendera hari Senin dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik.	Menggunakan penilaian bagi setiap anak	SUDAH Terlihat
		Kemampuan anak saat kegiatan upacara bendera	SUDAH Terlihat
		Manfaat melaksanakan kegiatan upacara bendera bagi kemandirian anak	SUDAH Terlihat

Berdasarkan tabulasi matrik observasi di atas, seluruh indikator menunjukkan keterangan "SUDAH" tercapai atau terlihat secara empiris. Hal ini menggambarkan bahwa upacara bendera tidak dianggap sebagai hukuman (fisik) yang membosankan oleh anak-anak, melainkan direspons dengan ketertarikan dan antusiasme yang tinggi. Kemasan kegiatan upacara yang menyenangkan dan disesuaikan dengan psikologi anak, dipadukan dengan keahlian guru dalam mengendalikan dinamika barisan lapangan, membuat proses penanaman nilai kedisiplinan berjalan sangat alami (natural flow). Pihak sekolah juga secara konsisten menggunakan rubrik penilaian afektif (sikap) untuk memantau progres kedisiplinan individu setiap anak dari minggu ke minggu, sehingga peningkatan ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Peningkatan Kedisiplinan Anak (Hasil Wawancara dan Analisis Silang)

Untuk memvalidasi temuan observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam guna mengonfirmasi dampak nyata yang dirasakan oleh pendidik mengenai perubahan perilaku anak setelah rutinitas ini dijalankan. Saat peneliti melontarkan pertanyaan: "Bagaimana hasil yang sudah dicapai oleh anak setelah pembiasaan upacara bendera di hari Senin?"

Narasumber/Pendidik memberikan jawaban yang sangat komprehensif dan positif:

"Hasil dari kegiatan upacara yang rutin ini, anak-anak lebih terlihat disiplin seperti saat datang ke sekolah tidak terlambat, ga ada yang lupa pakai atribut sekolah setiap hari, kalau ada perintah mereka mendengar dan langsung melaksanakannya."

Kutipan wawancara autentik tersebut menjadi bukti kunci (*key evidence*) dari penelitian ini. Secara analitis, pernyataan narasumber dapat diurai ke dalam tiga manifestasi kedisiplinan yang berhasil dicapai secara luar biasa:

1. **Kedisiplinan Waktu (*Time Discipline*):** Keterlambatan adalah musuh utama kedisiplinan lembaga sekolah. Melalui keharusan mengikuti upacara pagi, secara tidak langsung terbangun komunikasi dan sinergi antara sekolah dan orang tua di rumah. Anak akan mendesak orang tuanya untuk berangkat lebih pagi karena mereka memiliki motivasi intrinsik (ingin ikut berbaris bersama teman-teman atau tidak mau tertinggal prosesi). Dampaknya, anak-anak RA Baiturrahim terbiasa datang tepat waktu (*punctuality*).
2. **Kedisiplinan Berpakaian (*Uniform/Attribute Discipline*):** Salah satu penilaian dalam barisan upacara adalah kelengkapan seragam (topi, dasi, pakaian yang dimasukkan rapi). Hal ini memaksa anak untuk belajar teliti sejak bangun tidur. Kutipan "ga ada yang lupa pakai atribut sekolah" membuktikan bahwa anak sudah memiliki rasa tanggung jawab pribadi terhadap barang miliknya dan taat pada aturan tata tertib estetika sekolah.
3. **Kedisiplinan Kepatuhan dan Respons Motorik:** Kutipan "kalau ada perintah mereka mendengar dan langsung melaksanakannya" mengindikasikan lonjakan kemampuan mendengar reseptif dan ketaatan terhadap otoritas (guru). Latihan baris-berbaris saat upacara (seperti instruksi "Siap, Grak!", "Lencang Depan, Grak!") melatih auditory processing anak untuk secara instingtif dan serempak merespons komando tanpa penundaan (*delay*) atau negosiasi.

Pembahasan

Sintesis dari seluruh data temuan ini sangat sejalan dengan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura, dan konsep pembiasaan (*Behaviorism Conditioning*) dari B.F. Skinner sebagaimana dikutip (Ulfah, 2020). Anak-anak di RA Baiturrahim tidak diajarkan teori tentang apa itu disiplin, melainkan mereka dikondisikan ke dalam sebuah lingkungan (*setting*) yang mewajibkan mereka bertindak disiplin secara kolektif (upacara). Ketika mereka melihat teman sebayanya berdiri tegap, akan muncul dorongan konformitas (ingin sama dengan kelompok) untuk ikut berdiri tegap.

Lebih jauh, keberhasilan metode ini mematahkan stigma bahwa pendidikan militeristik atau kekerasan diperlukan untuk mendisiplinkan anak. Sebaliknya, RA Baiturrahim membuktikan bahwa melalui pengemasan upacara yang proporsional, ramah anak, berdurasi singkat, dan menyenangkan, nilai-nilai kepatuhan dan tanggung jawab (kognisi moral) dapat terinternalisasi secara damai ke dalam alam bawah sadar anak. Penilaian rutin yang dilakukan guru juga berfungsi sebagai penguatan positif (*positive*

reinforcement). Anak-anak yang disiplinnya meningkat merasa dihargai, yang pada akhirnya menguatkan harga diri (*self-esteem*) dan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari (Decaprio, 2013).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan eksplorasi, reduksi data, dan analisis mendalam dari hasil observasi serta wawancara kualitatif yang telah dilaksanakan di RA Baiturrahim, dapat ditarik simpulan utama bahwa implementasi kegiatan pembiasaan upacara bendera hari Senin sangat efektif dan signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Upacara bendera tidak diposisikan sebagai sekadar rutinitas formal, melainkan diorkestrasi sebagai wadah pendidikan karakter yang menyenangkan, terukur, dan komprehensif. Keberhasilan ini tervalidasi oleh temuan empiris yang menunjukkan transformasi positif pada perilaku peserta didik. Secara spesifik, anak-anak RA Baiturrahim menunjukkan peningkatan kedisiplinan pada tiga ranah krusial: (1) Disiplin Waktu, di mana anak-anak tidak lagi terlambat datang ke sekolah dan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya ketepatan waktu; (2) Disiplin Atribut dan Pakaian, di mana anak-anak secara sadar dan mandiri selalu mengenakan kelengkapan seragam sekolah tanpa kelalaian; dan (3) Disiplin Kepatuhan (Responsif), di mana rentang fokus dan atensi anak meningkat drastis, sehingga mereka mampu mendengarkan instruksi guru dan langsung mengeksekusi komando dengan sigap. Kombinasi dari ketiga transformasi ini membuktikan bahwa metode pembiasaan struktural (upacara bendera) merupakan fondasi yang kokoh dalam membangun kemandirian, tanggung jawab, dan kesiapan mental anak sebelum melangkah ke jenjang pendidikan dasar.

Merujuk pada kesuksesan implementasi program tersebut, beberapa saran konstruktif dapat direkomendasikan. Pertama, kepada para pendidik dan Kepala Sekolah RA/PAUD: agar dapat mengadopsi, memodifikasi, dan merutinkan kegiatan upacara bendera dengan pendekatan yang ramah anak (durasi maksimal 15-20 menit) sebagai menu wajib program pendidikan karakter (*character building*) di sekolah. Guru juga diharapkan selalu memberikan reward psikologis (seperti pujian) bagi barisan yang paling rapi untuk terus memotivasi anak. Kedua, kepada para orang tua wali murid: diharapkan terjalinnya sinergi dan komunikasi proaktif dengan pihak sekolah untuk mendukung program ini dengan cara membiasakan anak tidur lebih awal di malam Minggu, menyiapkan seragam bersama anak di malam hari, serta memastikan anak sarapan dan berangkat lebih pagi ke sekolah pada hari Senin. Ketiga, bagi para peneliti akademis selanjutnya: penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian eksperimental kuantitatif atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersiklus ganda untuk menguji komparasi secara statistik mengenai keampuhan upacara bendera terhadap variabel kecerdasan emosional lainnya di jenjang PAUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur yang tak terhingga kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, anugerah kesehatan, dan kemudahan dari-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi lapangan dan menyusun naskah artikel penelitian ini dengan paripurna. Kesuksesan dan kelancaran penyusunan karya akademik ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan, arahan, doa, serta kontribusi pemikiran yang tulus dari berbagai

pihak. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang terdalam, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2019). Peranan Orangtua Dan Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 219–250.
- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Pengembangan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Dan Pembiasaan. *Izzan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 38–52.
- Aisyah dkk. (2014). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Literasi Dasar Bagi Siswa Kelas IV Terhadap Peningkatan Membaca Abjad Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(1), 92–107.
- Andrivat, Z. (2025). Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Tiga Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(2), 220–230.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(3), 960–975.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Arikunto, S. (2010). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboy Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Decaprio. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik dan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.

- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2023). Evaluasi Mutu Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 19–33.
- Kartika, I. (2024). Peran Konseling Keagamaan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(2), 400–415.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil

- Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Ulfah, U. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 64–80.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.